

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teks ulasan adalah sebuah teks yang berisi ulasan, penilaian atau review terhadap suatu karya seperti film, drama, atau sebuah buku (Suryadi, Suhartono & Utomo, 2020). Ketika mengulas suatu karya, pengulas harus bersikap kritis agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan karya tersebut (Lase, Harefa, & Waruwu, 2022).

Menurut Istanun & Farida (dalam Novitasari, 2015), teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Menilai dan menimbang karya dilakukan agar kita bisa melihat bagaimana karya yang ditulis oleh seseorang tersebut baik dari segi produksinya, dari segi keunggulan dan kelemahan karya tersebut. Kemudian Skene (2014: 1) berpendapat bahwa teks ulasan tidak hanya sekedar ringkasan yang sederhana atau simpel; itu adalah sebuah analisis dan evaluasi dari sebuah buku, artikel, atau media lainnya. Dalam menulis sebuah teks ulasan yang baik, seseorang perlu memahami materi dan harus mengetahui cara menganalisis materi tersebut dengan evaluasi yang pas.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa SMP kelas VIII adalah memahami teks ulasan. Dalam buku guru bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa teks ulasan adalah salah satu jenis teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, berita, laporan,

dongeng, film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dan lain-lain. Teks ulasan (review) atau laporan buku merupakan suatu teks yang memiliki tujuan sosial untuk menilai daya tarik dari suatu karya (Mahsun, 2014:21).

Salah satu materi pembelajaran yang muncul pada kelas VIII kurikulum 2013 adalah teks ulasan. Teks ulasan adalah salah satu materi yang lebih menekankan pada keterampilan menulis siswa. Hal tersebut adalah salah satu penjabaran tujuan atau standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 yakni mengubah pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif. Teks ulasan adalah teks yang diajarkan di kelas VIII semester genap. Teks ulasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 merupakan suatu teks yang mengulas film atau drama agar orang lain dapat memahami hasil penafsiran dan evaluasi penulisnya terhadap suatu film atau drama. Pembelajaran teks ulasan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata sebagaimana tercermin dalam teks. Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya dengan kompetensi inti yaitu: KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait, fenomena dan kejadian tampak mata. sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar (KD) terletak pada 3.11 yaitu: mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca

atau diperdengarkan. Sedangkan indikatornya siswa mampu menjelaskan maksud dan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan. Pembelajaran mengenai teks ulasan tersebut memiliki tujuan agar nantinya peserta didik terampil berpikir kritis dan kreatif dan mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, siswa kurang mampu memahami teks ulasan. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan memahami teks ulasan tersebut diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, rasa keingintahuan siswa masih kurang, siswa masih kurang mampu memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan pada teks ulasan. Kedua, kurangnya implementasi Kurikulum 2013 menuju pembelajaran abad-21 untuk menguatkan kemampuan memahami teks ulasan pada siswa. Ketiga, perkembangan peradaban pada Abad-21 memerlukan cara pandang berbeda dari guru dalam mendidik kemampuan memahami teks ulasan pada siswa dengan pendekatan yang baru.

Berdasarkan ketiga faktor yang menjadi masalah dalam kurangnya peningkatan kemampuan memahami teks ulasan pada kurikulum 2013, penelitian ini berfokus pada masalah yang ketiga. Oleh karena itu pendekatan multimodal sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Karena, pengaruh multimodal sudah mengubah definisi dari literasi sendiri, siswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan maksud dari teks ulasan dengan mengungkapkannya. Dan guru juga harus bisa melampaui pengajaran yg hanya berbasis teks. Karena pengajaran yg hanya berbasis

teks hanya salah satu dari berbagai model pembelajaran. Pengaplikasian berbagai model inilah yg menjadi wujud dari pendekatan multimodal.

Dengan pendekatan multimodal ini, siswa dapat memilih sendiri objek pembelajaran, atau representasi yang paling sesuai dengan preferensi berdasarkan gaya belajar mereka yang dominan. Multimodal sendiri adalah studi hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara mode komunikasi yang berbeda dalam mewujudkan makna yang melengkapi, memperluas, dan/atau saling bertentangan. Multimodal dapat dipahami sebagai seperangkat sumber daya yang terorganisir dan teratur untuk pembuatan makna, termasuk, gambar, tatapan, gerakan, musik, ucapan dan efek suara.

Berdasarkan pengertian tersebut, sangat relevan dilakukan kajian penelitian mengenai pengaruh pendekatan multimodal terhadap kemampuan memahami dan menjelaskan maksud dari teks ulasan dengan mengungkapkannya. Dengan demikian dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Multimodal Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Teks Ulasan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rasa keingintahuan siswa masih kurang, siswa masih kurang mampu memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan pada teks ulasan.
2. Kurangnya implementasi Kurikulum 2013 menuju pembelajaran abad-21 untuk menguatkan kemampuan memahami teks ulasan pada siswa.
3. Perkembangan peradaban pada Abad-21 memerlukan cara pandang berbeda dari guru dalam mendidik kemampuan memahami teks ulasan pada siswa dengan pendekatan yang baru.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan ketiga faktor yang menjadi masalah dalam kurangnya peningkatan kemampuan memahami teks ulasan pada kurikulum 2013, penelitian ini berfokus pada masalah yang ketiga. Oleh karena itu pendekatan multimodal sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Karena, pengaruh multimodalitas sudah mengubah definisi dari literasi sendiri, siswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan maksud dari teks ulasan dengan mengungkapkannya. Dan guru juga harus bisa melampaui pengajaran yg hanya berbasis teks. Karena pengajaran yg hanya berbasis teks hanya salah satu dari berbagai model pembelajaran.

Pengaplikasian berbagai model inilah yg menjadi wujud dari pendekatan multimodal.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemilihan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa masalah seperti berikut.

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan dengan menggunakan pendekatan multimodal?
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan tanpa menggunakan pendekatan multimodal?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan multimodal terhadap kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan dengan menggunakan pendekatan multimodal.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan tanpa menggunakan pendekatan multimodal?

3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan multimodal terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan

1.6. Manfaat

Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan bagi guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan terkhususnya untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks ulasan pada siswa dengan menggunakan pendekatan multimodal.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang konstruksi masyarakat mengenai pendekatan multimodal yang bisa diterapkan di kelas.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1. Landasan Teori

Kerangka teoritis adalah suatu rancangan teori yang signifikan dan bertujuan untuk memaparkan variabel penelitian. Landasan teori digunakan sebagai wadah untuk memberikan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan terlebih dahulu. Dalam suatu penelitian memerlukan suatu teori, sebab dalam penelitian ini landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Pada pembahasan ini akan dibahas teori-teori yang mendukung penelitian ini.

2.1.1. Pendekatan Multimodal

Multimodal adalah istilah yang banyak didiskusikan oleh ahli bahasa dan semiotik, dan bahkan ahli pendidikan dan teknologi dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya konsep penciptaan makna yang tidak hanya bergantung pada aspek linguistik semata, tetapi melibatkan berbagai aspek lainnya. Sayangnya konsep pembelajaran berbasis multimodalitas belum diimplementasikan di Indonesia. Pada hal di sisi lain, multimodal adalah konsep pembelajaran yang penting untuk mengembangkan keterampilan belajar abad ke-21.

Menurut Early dkk (dalam Yunus Abidin, 2022), multimodalitas sendiri adalah studi hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara mode komunikasi yang berbeda dalam mewujudkan makna yang melengkapi, memperluas, dan/atau saling bertentangan. Multimodalitas dipahami pula sebagai seperangkat sumber daya yang

terorganisir dan teratur untuk pembuatan makna, termasuk, gambar, tatapan, gerakan, gerakan, musik, ucapan dan efek suara. Dari perspektif ini, pemahaman utuh atas sebuah makna tidak mungkin tercipta tanpa memahami dan memperhatikan sumber daya modal lain yang berperan dalam penciptaan makna tersebut.

Menurut Dimitridoua dkk (dalam Yunus Abidin, 2022), pentingnya multimodal dalam lingkungan pengajaran diilustrasikan dengan baik bahwa teks-teks ini “melebihi 'pengajaran kapur dan bicara' tradisional, yang biasanya didominasi oleh praktik pembelajaran yang dangkal dan sangat mengikat siswa.” Akibatnya, multimodal dapat mendukung guru untuk menghindari "karakter informasi dan formalisme stereotip pengajaran". Namun demikian, penggunaan multimodalitas tidak cukup untuk mengubah realitas pengajaran jika guru tidak mau dan tidak siap untuk melakukannya. Menurut Magal-Royo dkk (dalam Yunus Abidin, 2022), mengembangkan literasi multimodal dapat mengarah pada pembangunan "identitas hibrid", mempengaruhi siswa untuk juga membangun "identitas jamak untuk interaksi komunikasi multimodal dalam kehidupan sehari-harinya".

Sejalan dengan pentingnya penerapan multimodalitas dalam pembelajaran, telah banyak upaya penerapan multimodal dalam pembelajaran yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan ragam penerapan. Sebuah penelitian studi kasus membuktikan bahwa pembelajaran yang didukung oleh teknologi multimodal dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan konseptual siswa selama pembelajaran (Murcia, 2014). Ruang belajar multimodal memiliki fungsi penting bagi terciptanya pembelajaran mandiri yang mampu menjadikan siswa belajar aktif daripada menjadi penerima

pengetahuan secara pasif (Devi et al., 2014). Lebih lanjut, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pembelajaran multimodal (Altas, 2014).

Menurut Ekşi & Yakışık (dalam Yunus Abidin, 2022), pentingnya penerapan pembelajaran berbasis multimodal juga didukung oleh penelitian-penelitian lain. Sistem presentasi multimodal telah terbukti secara signifikan dapat mendukung pembelajaran bahasa dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil tes statistika yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada ukuran prestasi belajar dan kepuasan belajar (Kuo et al., 2015). Sejalan dengan penelitian tersebut, guru membutuhkan dukungan dan menggunakan pembelajaran multimodal agar siap untuk mengajar siswa di ruang kelas abad ke-21.

Selain meningkatkan hasil belajar dan berbagai kemampuan yang ditargetkan, penerapan pembelajaran multimodal juga berkontribusi pada peningkatan iklim belajar yang positif. Penerapan multimodalitas dalam pembelajaran membaca terbukti dapat membantu mengaktifkan suasana kelas, menginspirasi motivasi siswa untuk membaca setelah kelas, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa, terutama membaca (Bao, 2017). Lebih jauh, penerapan pembelajaran berbasis multimodal mampu meminimalisasi berbagai kendala yang dialami siswa selama belajar, kesulitan yang dialami siswa selama mengerjakan pekerjaan rumah, dan hambatan para siswa selama berinteraksi dengan konten digital atau pembelajaran daring berbasis situs web (Rovira et al., 2015).

Penggunaan multimodalitas dalam pembelajaran membantu siswa menafsirkan bagaimana para guru membuat makna. Ansambel ini memiliki fungsi ganda, yaitu

membuat pengetahuan dan komunikasi. Kekayaan ansambel ini dapat menjadi ciri guru yang baik, dengan demikian, mereka memodifikasi lingkungan ketika memproduksi ansambel tanda, yang mengembangkan jenis hubungan baru antara potongan-potongan pengetahuan yang berbeda. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami ilmu yang akan dipelajari. Improvisasi ini terutama difokuskan pada pengembangan makna poin-poin utama dari pengetahuan yang diajarkan. Guru-guru ini juga menggunakan mode yang diwujudkan dan tidak berwujud dengan cara yang koheren untuk membuat makna tersedia bagi siswa. Secara lebih umum, mereka memperluas sumber semiotik untuk memperdalam makna konseptual dari disiplin mereka. Semua mode yang digunakan oleh mereka untuk membangun makna pengetahuan dan menjaga kontak dengan siswa (Moro et al., 2020).

Dilihat dari dimensi komunikasi, pendekatan multimodal mampu mengakomodasi seluruh siswa dengan berbagai macam keunikan gaya belajarnya dalam hal berkomunikasi dan melaksanakan aktivitas belajar. Sejalan dengan hal ini, multimodalitas dan multiliterasi merupakan pandangan yang tidak terkotak-kotak tentang mode dan modalitas diperlukan dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, teknologi instruksional berbasis multimodal dapat memainkan peran sangat penting (Olivier, 2018).

Hal ini didukung oleh fakta bahwa guru ditemukan berhati-hati memilih cara representasional bahan bacaan, mengurutkan makna teks, dan membangun interaksi keterhubungan makna dan teks yang disajikan. Ketika guru menggunakan teknologi, khususnya di sekolah perkotaan, yang dipadukan secara harmonis dengan kaidah dasar pedagogi, kemampuan ini mampu membentuk interaktivitas konseptual para siswa. Siswa secara aktif bergerak di antara representasi di papan tulis, di meja, dan teks yang

dibacanya melalui kegiatan investigasi kolaboratif. Penelitian lain menyimpulkan bahwa dalam lingkungan pembelajaran multimodal, kemampuan pedagogik guru tidak hanya berfokus pada teknologi interaktif, tetapi juga mempromosikan siswa interaktif yang secara aktif mengeksplorasi konsep sains dalam format multimodal (Murcia, 2014).

2.1.1.1. Konsep Pendekatan Multimodal

“Multimodal adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan model yang berbeda pada waktu bersamaan” (Kress & van Leeuwen, 1996), yang didefinisikan sebagai penggunaan beberapa model semiotik dalam suatu desain produk, atau peristiwa semiotik secara bersama dan dengan cara tertentu mode-mode ini digabungkan untuk memperkuat dan melengkapi dalam susunan tertentu (Kress and van Leeuwen, 2001). Multimodal juga dapat dikatakan dengan istilah teknis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam proses pemaknaan, manusia memanfaatkan beragam semiotik (Iedema). Sementara itu, Chen (2010) memaknai multimodal sebagai segala sumber seperti verbal serta visual yang dapat digunakan untuk merealisasikan jenis dan tingkatan keterlibatan dialogis. Menurut Jewitt (dalam T. Al Fajri, 2018), selain mode verbal dan visual dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan multimodal dimana pendekatan ini bertujuan membantu siswa dalam memenuhi keragaman, memastikan inklusivitas yang dapat mendorong kualitas intelektual dan memungkinkannya untuk membangun pengalaman belajar yang luas.

Multimodal adalah variasi mode berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi (Siagian et al., 2022). Dengan pendekatan multimodal ini, siswa dapat memilih sendiri objek pembelajaran, atau representasi yang paling sesuai dengan preferensi berdasarkan

gaya belajar mereka yang dominan. Contoh kata ‘pelakor’ berbentuk ungkapan emosi negatif, bermakna penghinaan, bertipe julukan, dan berfungsi mempermalukan orang lain. Ada bias gender yang terdapat dalam disfemia ‘pelakor’ yang dipetakan menjadi tiga poin, a) terjadi akibat dominan si laki-laki, b) dipengaruhi oleh budaya dan status sosial, c) disampaikan oleh komunitas perempuan (Siagian, 2023).

Pendekatan Multimodal dapat digunakan pada saat pemaparan keterampilan bahasa, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Victor Lei Fim, et all (2015) perangkat lunak analisis multimodal pada dasarnya dirancang hanya untuk dapat digunakan oleh peneliti dan analisis ahli yang berada di Perguruan Tinggi.

Chen (2010:485) mengartikan multimodal sebagai cara ataupun tahapan yang diaplikasikan sebagai sebuah pemahaman terhadap bahasa verbal dan dapat digunakan pula untuk memahami tipe atau jenis serta tingkatan dari sebuah dialogis. Di antara perbedaan mode yang digunakan oleh publik secara simultan dalam sebuah teks untuk mengkomunikasikan pesan mereka, sangat memungkinkan adanya kombinasi antara kalimat verbal dan gambar tertentu. Sehingga berdasarkan teori menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa multimodal teks dan artifaks mengkombinasikan penggunaan berbagai macam mode semiotik (sistem penanda) seperti bahasa, gambar, gestur, tipografi, grafik, dan ikon. Dimana pada beberapa studi kasus, menunjukkan bahwa sistem penanda tersebut ditransmisikan ke dalam mode persepsi yang berbeda-beda seperti verbal dan visual.

2.1.1.2. Multimodal dalam pembelajaran

Pendekatan multimodal memungkinkan guru untuk menggunakan teori pembelajaran yang relevan secara tepat dan terpadu dengan materi tertulis dan

audiovisual selama proses pembelajaran. Sementara teori yang relevan dapat membantu siswa lebih memahami prinsip dan metode dalam menganalisis teks, materi audio visual memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan faktor kontekstual. Menurut O'Halloran & Lim-Fei (dalam Al Fajri, 2018), membayangkan bahwa siswa “melek huruf” multimodal harus peka terhadap potensi dan pilihan makna yang diberikan dalam produksi teks, memberikan kemampuan yang lebih baik untuk membuat pilihan yang disengaja dan efektif dalam konstruksi dan penyajian pengetahuan. Keaksaraan multimodal bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pembaca dan produsen teks multimodal yang berpengetahuan luas dengan menarik perhatian pada berbagai sumber dalam membuat makna dalam teks. Begitu pula dengan cara-cara suatu pilihan spesifik bekerja untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Pendekatan multimodal memiliki aplikasi untuk studi bahasa Inggris dan bidang studi lainnya (misalnya ilmu sosial, matematika dan sains), mengingat bahwa beberapa mode representasi digunakan untuk membangun pengetahuan dalam setiap disiplin ilmu. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif dalam pembelajaran terjadi melalui penggunaan pembelajaran multimodal visual dan verbal (Fadel dalam Sankey, Birch & Gardiner, 2010). Dengan kata lain, siswa bekerja lebih baik saat kegiatan belajar berlangsung dengan gaya dan kesukaan/pilihan belajar mereka dan pendekatan multimodal menekankan pada diferensiasi pengalaman belajar. Batas antara mode tidak jelas saat teks multimodal kompleks digunakan dalam pembuatan makna. Salah satu kunci bagi pendekatan multimodal adalah dengan memvisualisasikan teks. Visualisasi saat membaca adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks. Mengingat peran

menjanjikan visualisasi dalam meningkatkan pemahaman bacaan, sangat disayangkan bila tidak menggunakannya sebagai strategi dalam praktik pembelajaran membaca.

Keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan multimodal telah secara nyata menempatkan teks dan teknologi multimodal ke dalam posisi strategis. Keterpaduan yang baik antara teks dan teknologi multimodal, dapat membantu siswa belajar secara bermakna dan efektif memadukan teks multimodal ke dalam pengetahuan literasi para siswa. Implikasi dari temuan ini secara teoritis merekomendasikan guru untuk mampu mengintegrasikan teks multimodal dan teknologi yang mendasarinya ke dalam program pembelajaran sehingga ke depan para guru diharapkan mampu secara bermakna dan mapan memasukkan kumpulan teks multimodal ke dalam kurikulum inti dan praktik pembelajaran di sekolah pada semua bidang studi (O'brien, 2018).

Selain itu, dalam bahasa Indonesia, multimodal juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memahami gambar jika teks yang digunakan berbagai mode. Mode ini bermakna sebagai sumber sosial dan budaya yang bertujuan untuk mengomunikasikan makna, Konsep ini sejalan dengan teori Systemic Functional Linguistic (SFL). (Bezemer, 2008; Kress, 2010, Hermawan, 2013). Mode ini dapat merujuk pada gambar, bunyi, spasi atau ruang, dan juga warna, baik unsur visual maupun gerak lainnya (Firmansyah, 2018).

Terlepas dari peningkatan multiliterasi dan orientasi multibahasa untuk pembelajaran literasi, hanya ada sedikit perhatian pada multimodalitas dalam bagaimana bilingual muda muncul dan merespons praktik pemahaman bacaan dan pedagogi. Penelitian yang berlangsung di Amerika Serikat bagian barat tengah, meneliti bagaimana Marian (nama samaran), bilingual kelas dua (delapan tahun) memahami teks dengan

menggunakan berbagai sumber semiotik. Studi ini juga berfokus pada bagaimana penggunaan sumber daya tersebut menunjukkan keterlibatannya dengan teks dan pedagogi pemahaman bacaan selama membaca kelompok kecil di kelasnya (Shepard-Carey, 2020). Keberhasilan penerapan pendekatan multimodal juga telah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memfasilitasi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan Meneses (2018) yang menyatakan bahwa analisis ancova dua faktor menunjukkan bahwa teks perancah multimodal tinggi secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca sains untuk para siswa yang berketerampilan rendah.

Penerapan pendekatan multimodal di sekolah di sisi lain juga masih menyisakan sejumlah PR di masa depan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa belum semua siswa akrab dengan pendekatan ini. Walau di sisi lain bahwa pendekatan ini telah mampu mendorong peningkatan siswa berpikir kritis dalam memahami teks multimodal, siswa juga masih dari masih adanya sebagian siswa yang merasa kesulitan menerima dan memahami tujuan dari media yang disajikan. Di sisi lain kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran melalui teks multimodal juga menjadi kendala utama di persekolahan saat ini (Utami, 2020).

Kennedy (2019) berpendapat, setidaknya ada lima bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran multimodal. Kelima kegiatan tersebut dapat saja melibatkan lebih dari satu gaya belajar, sehingga sesuai jika digunakan dalam kelas yang peserta didik dengan lebih dari satu gaya belajar.

- (1) Game edukasi, game edukasi dalam belajar-mengajar ini dapat mengajak peserta didik menggunakan banyak mode sekaligus. Kata, warna, gerakan,

gambar, ucapan, musik, dan tindakan yang mengharuskan menulis dapat sekaligus digunakan sebagai media menyampaikan pesan pembelajaran. Saat menggunakan game edukasi, peserta didik dapat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

(2) *Think-pair-share*, yaitu sebuah strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi, kerjasama, sekaligus mengomunikasikan ide. Dalam kegiatan ini memiliki tiga langkah, yaitu think atau memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir mengenai materi pelajaran secara individu, langkah yang kedua adalah pair, yakni berpasang-pasangan untuk mendiskusikan gagasan atau temuan mereka saat kegiatan think tadi. Kegiatan kerjasama pada think-pair-share juga diperlukan.

(3) Pembelajaran berbasis kasus, yaitu pembelajaran yang mengambil kasus dalam kehidupan nyata sebagai bahan ajar. Pembelajaran ini akan membuat peserta didik memperkaya informasi dengan berbagai macam cara, seperti observasi, wawancara, membaca, mendengar, dan mencatat yang berkaitan dengan bahan ajar. Dalam kegiatan ini, guru memfasilitasi diskusi kelas mengenai kasus-kasus yang sedang dibahas dan memastikan peserta didik mampu menghubungkannya dengan materi dengan bahan ajar. Kelebihan dari metode ini adalah memberikan keyakinan peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat dan bermakna di dunia nyata, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat jika sikap dan motivasi belajarnya juga meningkat.

(4) Entri jurnal pribadi, yaitu kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengentri materi pembelajaran yang mereka terima dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Agar menjadi pembelajaran multimodal,

guru bisa menyarankan mereka untuk mengeksplor jurnal pribadi tersebut dalam beragam media. Contohnya, mereka bisa mengentrianya dalam bentuk catatan tertulis, bagan, ilustrasi, podcast, cerita, bahkan video.

(5) Proyek penelitian multimodal, yaitu peserta didik melakukan penelitian sederhana terkait materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber dan mode. Sumber dan mode tersebut bisa yang masih bersifat tradisional, maupun yang digital. Setelah itu, peserta didik dapat mempresentasikan hasil penelitiannya tersebut dalam format apapun yang mereka sukai. Misalnya presentasi dalam bentuk ceramah, dialog interaktif, video, poster, dll.

Pembelajaran multimodal pada hakikatnya merupakan proses, cara, perbuatan untuk menjadikan siswa maupun guru belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber teks sebagai media pembelajaran (Firmansyah, 2019). Dalam pemanfaatan dari berbagai sumber ini guru dan siswa mendapatkan pengetahuan tentang dunia yang lebih luas. Sumber teks dapat memanfaatkan dari internet atau media sosial. Siswa dapat memperluas pengetahuannya terhadap teks dengan berbagai variasinya melalui sumber yang sangat banyak dan beragam di internet. Dengan cara seperti ini, tanpa disadari siswa telah memasuki dunia modern dengan teknologi yang pesat akan kemajuannya. Belajar mengajar sudah beradaptasi dengan teknologi melalui bahan ajar multimodal.

2.1.2.1. Teks Ulasan

Teks ulasan menurut Kosasih (2014: 203) merupakan teks berisi kupasan, tafsiran, atau komentar.

Menurut Waluyo (2018, p. 106) ulasan (review) atau disebut juga dengan teks resensi adalah yang berisi pertimbangan atau ulasan mengenai suatu buku (karya). Teks

ulasan adalah tulisan untuk menanggapi suatu produk yang telah diterbitkan ke masyarakat luas seperti novel, puisi, film dan berbagai karya lain yang membutuhkan pembahasan sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam memilih karya sastra yang akan dinikmati.

Dalman (2018: 229) menjelaskan ulasan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya buku. Dalam hal ini yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku fiksi maupun nonfiksi sehingga orang merasa terpersuatif setelah membacanya. Teks ulasan bertujuan menyajikan informasi komprehensif tentang sebuah karya; mempengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan fenomena dalam suatu karya; serta memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak (Isnaton dan Farida, 2013:57).

Teks ulasan adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Kemudian Skene (2014: 1) berpendapat bahwa teks ulasan tidak hanya sekedar ringkasan yang sederhana atau simpel; itu adalah sebuah analisis dan evaluasi dari sebuah buku, artikel, atau media lainnya. Dalam menulis sebuah teks ulasan yang baik, seseorang perlu memahami materi dan harus mengetahui cara menganalisis materi tersebut dengan evaluasi yang pas. Teks ulasan dihasilkan dari sebuah analisis mengenai latar, waktu, tempat, serta karakter sebuah karya seperti buku, novel, berita, laporan, atau dongeng (Kemendikbud, 2014:147).

Teks ulasan bertujuan menyajikan informasi komprehensif tentang sebuah karya; mempengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan fenomena dalam suatu karya; serta memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak (Isnaton dan Farida, 2013:57).

Selanjutnya menurut Istanun & Farida (dalam Novitasari, 2015), teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Menilai dan menimbang karya dilakukan agar kita bisa melihat bagaimana karya yang ditulis oleh seseorang tersebut baik dari segi produksinya, dari segi keunggulan dan kelemahan karya tersebut.

Teks ulasan adalah pertimbangan, kajian, bedah, telaah, tafsiran, atau resensi. Secara umum, teks ulasan adalah penelitian terhadap kualitas suatu karya dari kelebihan dan kekurangannya. Karya dimaksud berupa buku, film, lukisan, musik, atau karya lainnya (Sobandi 2014:165). Struktur teks ulasan terdiri atas bagian orientasi, rangkuman, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.

Teks ulasan adalah sebuah teks yang berisi ulasan, penilaian atau review terhadap suatu karya seperti film, drama, atau sebuah buku (Suryadi, Suhartono & Utomo, 2020).

Teks ulasan juga disebut dengan resensi (Waruwu, 2022). Ketika mengulas suatu karya, pengulas harus bersikap kritis agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan karya tersebut (Lase, Harefa, & Waruwu, 2022).

Teks ulasan berfungsi sebagai untuk menimbang, menilai, dan mengajukan kritik terhadap karya atau peristiwa yang diulas tersebut (Fatmawati, 2020).

Kosasih (2014: 55) mengatakan struktur teks ulasan adalah sebagai berikut: orientasi, gambaran umum, tafsiran, dan evaluasi. Struktur teks sangat penting dalam membangun suatu teks.

Devi (2018:110) teks ulasan merupakan salah satu teks yang berisikan kritikan terhadap hasil suatu karya yang disampaikan secara santun dengan pemilihan kata yang baik dan waktu yang tepat.

Menurut (Kemendikbud, 2013: vi) struktur teks adalah susunan secara sistematis yang membangun suatu konteks. Struktur teks disusun secara sistematis untuk memudahkan siswa dalam melakukan proses pembelajaran dalam memahami suatu teks.